

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia menjadi salah satu negara yang paling rawan terhadap bencana alam di dunia, menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Strategi Pengurangan Risiko Bencana (UN-ISDR). Berdasarkan informasi yang dilansir dari kompas.com (2018), menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2018 terdapat enam bencana besar yang terjadi di Indonesia. Pertama, gempa yang terjadi di Lebak pada tanggal 23 Januari 2018. Kedua, longsor yang terjadi di Brebes pada tanggal 22 Februari 2018. Ketiga, gempa yang terjadi di Lombok pada Juli 2018. Keempat, terjadi gempa, likuefaksi, dan tsunami di Palu pada tanggal 28 September 2018. Kelima, bencana banjir yang terjadi di Mandailing Natal pada tanggal 12 Oktober 2018 dan yang terakhir, bencana angin puting beliung yang terjadi di Bogor pada tanggal 6 Desember 2018.

Fritz (1961) menyebutkan bahwa bencana adalah suatu peristiwa yang terkonsentrasi dalam ruang dan waktu yang terjadi pada masyarakat atau sub-divisi masyarakat yang mengalami bahaya parah dan menimbulkan kerugian bagi anggota masyarakat, fisik, struktur sosial, serta fungsi penting dari masyarakat terganggu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat, disebabkan oleh faktor alam, *non*-alam, maupun manusia sehingga

mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana alam yang terjadi tidak hanya meninggalkan dampak fisik dan ekonomi tetapi juga meninggalkan dampak psikologis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amawidiyati dan Utami (2006), menyebutkan bahwa musibah bencana alam tidak hanya menimbulkan kerugian fisik seperti runtuhnya bangunan, hilangnya harta benda, dan korban baik itu yang selamat, dalam keadaan cacat, maupun kematian. Seperti informasi yang dilansir dari CNBC tahun 2018, dampak yang ditimbul dari bencana yang dialami Indonesia sepanjang tahun 2018 adalah 3.349 meninggal, 1.432 hilang, 21.064 luka-luka, 10,2 juta orang mengungsi dan terkena dampak serta mengalami trauma, 319.527 unit rumah rusak, dan kerugian ekonomi melebihi 100 triliun rupiah.

Selain pemerintah pusat dan daerah, ternyata ada beberapa lembaga ataupun komunitas yang juga ikut membantu korban bencana alam, salah satunya adalah Masyarakat Relawan Indonesia (MRI). Dilansir dari detiknews tahun 2019, Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) dan Aksi Cepat Tanggap (ACT) NTB memberangkatkan 9 personel rescue ke lokasi longsor untuk membantu evakuasi korban longsor di Sambelia, Lombok Timur. Selain membantu evakuasi korban longsor, relawan dari MRI juga memberikan bantuan dan penanganan psikologis bagi mereka yang mengalami trauma pasca terjadinya suatu bencana.

Lembaga-lembaga atau komunitas yang ikut menangani masalah bencana tersebut sering dikenal sebagai *Non-government organization* atau (NGO).

NGO merupakan suatu lembaga di luar pemerintah yang prihatin dan peduli terhadap masalah-masalah sosial dan kebencanaan, baik bencana alam, *non*-alam, maupun bencana sosial. Menurut Lewis (2001), *non-government organizations* (NGO) merupakan suatu “*voluntary associations*” atau asosiasi relawan, yang bertugas membantu merubah suatu lingkungan ke arah yang lebih baik, baik itu dari segi sosial, ekonomi maupun lingkungan.

Berdasarkan data yang diambil, Sumatera Barat memiliki beberapa NGO yang ikut dalam membantu kegiatan kebencanaan dan kemanusiaan. Berikut ini adalah data NGO beserta jumlah keanggotaan dalam kegiatan kerelawanan dan kemanusiaan di Sumatera Barat tahun 2020.

Tabel 1.1
Data Jumlah Keanggotaan pada NGO (*Non-Government Organization*) yang bergerak di bidang kebencanaan dan kemanusiaan di Sumatera Barat Tahun 2020

No.	Nama <i>non-government organization</i>		Jumlah Relawan	Pelajar	Tenaga ahli/umum	Mahasiswa
1	Masyarakat Indonesia	Relawan	49	4	2	43
2	Dompet Dhuafa		34	-	8	26
3	Volunteers (DDV)					
3	HIVE Initiative	PKPU	23	-	10	13
4	Madrasah Sumbar	Relawan	40	4	-	36
Total			146	8	20	118

Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa masing-masing NGO memiliki anggota yang berasal dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar, profesi atau tenaga ahli, maupun dari mahasiswa. Jumlah kalangan terbanyak dari anggota masing-masing NGO yang ada di Sumatera Barat berasal dari kalangan mahasiswa.

Selama menjalani masa perkuliahannya, mahasiswa memiliki banyak tugas dan perkuliahan yang padat. Djamarah (2002) mengatakan bahwa selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar maupun mahasiswa, tidak terlepas dari tuntutan mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Namun, banyaknya tugas dan padatnya jadwal perkuliahan serta pratikum, tidak membuat mahasiswa yang menjadi relawan berhenti dan tetap aktif berkontribusi dalam kegiatan kerelawanan.

Peneliti melakukan survei awal kepada 15 orang mahasiswa yang menjadi relawan bencana pada salah satu NGO di Sumatera Barat. Didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 1.2
Hasil survei awal kepada 15 mahasiswa tentang perasaan ketika menjadi relawan bencana

No.	Perasaan ketika menjadi relawan	Respon	
		Jumlah	persentase
1.	Senang	11 orang	73,3%
2.	Terbebani	6 orang	40%
3.	Merasa puas	12 orang	80%
4.	Lelah	3 orang	20%

Pada tabel di atas, terungkap bahwa hampir seluruh responden merasa puas dan senang menjadi seorang relawan, ditunjukkan dengan adanya sebanyak 11 orang (73,3%) merasa senang menjadi relawan dan sebanyak 12 orang (80%) merasa puas menjadi relawan. Disamping itu, 20% dan 40 % dari responden juga mengungkapkan bahwa mereka pernah merasa terbebani maupun lelah terkait menjadi relawan.

Selanjutnya untuk memperkuat data awal, peneliti melakukan wawancara kepada relawan yang berinisial RF (20 Tahun) yang masih menjadi mahasiswa aktif :

“Saya baru bergabung di dunia kerelawanan pada tahun 2018. Sejauh ini, dalam mengikuti kegiatan kerelawanan saya merasa senang sekaligus bahagia. Bisa membantu dan meringankan beban orang lain. Sedangkan untuk perkuliahan meskipun masih banyak tugas dan jadwal kuliah. Itu tidak terlalu menghalangi dan mengganggu, baik itu terhadap kegiatan kerelawanan maupun perkuliahan.

Berbagai macam alasan seseorang mengikuti kegiatan kerelawanan. Salah satu motivasi atau alasan memilih kegiatan kerelawanan adalah karena menolong orang lain merupakan salah satu sumber kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Seligman (2005), melihat orang yang ditolong dapat menjadikan perasaan seseorang lebih bahagia. Orang yang berbahagia itu cenderung lebih bersahabat, memiliki kemampuan sosial yang baik, relatif suka menolong dan memiliki kontrol diri yang lebih baik (Rahardjo ,dalam Tobing 2015).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Iryana (2015) ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku menolong dengan kebahagiaan. Sumbangan efektif perilaku menolong dengan kebahagiaan yaitu sebesar 42%, adapun 58% lainnya diakibatkan oleh variabel-variabel lain. Hal ini juga didukung oleh hasil dari wawancara dengan salah satu relawan berinisial M (21 Tahun) :

“Setelah melakukan setiap kegiatan pastinya bahagia dan sangat puas. Karena indah aja rasanya melihat senyuman bahagia orang-orang yang ditolong. Apalagi di saat tertentu menjadi idola bagi anak kecil yang ditolong.”

Berdasarkan wawancara tersebut, relawan merasakan bahagia ketika melakukan kegiatan kerelawanan, serta merasa puas menjadi seorang relawan. Apalagi di saat-saat tertentu, ia merasa menjadi idola bagi anak kecil yang ditolongnya. Hal tersebut merupakan motivasi internal baginya untuk selalu ikut dalam kegiatan kerelawanan.

Menurut Wilson (2000), relawan adalah individu, kelompok, ataupun organisasi yang memberikan manfaat kepada orang lain secara gratis atau sukarela. Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011, relawan adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana. Kegiatan kerelawanan adalah suatu kegiatan membantu menyelesaikan suatu permasalahan bencana alam dan *non-alam* maupun sosial yang didasarkan pada kerelaan dalam menyumbangkan tenaga, waktu, dan hartanya untuk membantu orang lain.

Selain membantu korban pasca terjadinya bencana, ternyata seorang relawan memiliki tugas dan peran lainnya. Dijelaskan dalam peraturan BNPB nomor 17 tahun 2011 tersebut, bahwa ada tiga peran penting seorang relawan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Pertama, peran relawan pada saat tidak terjadi bencana contohnya yaitu melakukan kegiatan mitigasi atau simulasi bencana. Kedua, peran relawan saat tanggap darurat yaitu mengkaji cepat jumlah korban, kerusakan dan sumber daya yang tersedia serta prediksi perkembangan situasi ke depan. Terakhir, Peran relawan saat pasca bencana

yaitu membantu kegiatan rehabilitas-rekonstruksi fisik dan non-fisik dalam masa pemulihan dini.

Banyaknya peran dan tugas yang dimiliki oleh seorang relawan, ternyata tidak semua kegiatan kerelawanan membuat seorang merasa bahagia menjalankan aktivitasnya. Peneliti melakukan survei awal tentang permasalahan dan hambatan yang sering dialami oleh seorang mahasiswa yang menjadi relawan. Didapatkan data survei sebagai berikut :

Tabel 1.3
Hasil survei awal kepada 15 mahasiswa tentang masalah dan hambatan yang dialami menjadi relawan bencana

No.	Hambatan Selama Menjadi Relawan	Respon	
		Jumlah	persentase
1.	Kesal dengan perilaku buruk rekan relawan	6 orang	40%
2.	Tidak maksimal karena terkendala jadwal perkuliahan	4 orang	26,6%
3.	Merasa takut dan sedih beberapa hari setelah berkegiatan di lokasi bencana	8 orang	53,3%
4.	Tidak adanya dukungan finansial dari lembaga	4 orang	26,6%

Pada tabel diatas, terlihat bahwa mahasiswa yang menjadi relawan cukup memiliki banyak masalah dan hambatan. Sebanyak 6 orang (40%) merasa kesal terhadap perilaku buruk rekan relawan,, sebanyak 4 orang (26,6%) merasa tidak maksimal karena terkendala jadwal perkuliahan, sebanyak 8 orang (53,3%) merasakan takut dan sedih, dan 4 orang (26,6%) mengalami hambatan karena tidak adanya dukungan finansial dari lembaga.

Selanjutnya untuk memperkuat temuan data awal, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu mahasiswa yang menjadi relawan yang berinisial IS (23 Tahun) :

“Saya sudah bergabung di dunia kerelawanan sejak tahun 2016. Yang menjadi Merasa sedikit kesal adalah ketika sebagian relawan memikirkan keuntungan materil yang akan di dapat dari menjadi relawan. Itu yang terkadang membuat tak maksimal pekerjaan”.

Dari wawancara tersebut, Terdapat indikasi bahwa ketika ia menjadi seorang relawan, ia juga merasakan afek negatifnya. Salah satunya adalah perasaan kesal dan kecewa karena melihat ada relawan yang memikirkan keuntungan materil dari pekerjaan sebagai relawan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iswanto (2008), ditemukan seorang relawan juga terkadang mengalami stress terhadap pengalaman yang dialaminya, seperti perasaan takut dan mengalami trauma ketika melihat kejadian yang mengerikan terjadi pada manusia. Selain itu relawan juga harus bertahan dalam kondisi yang sulit, bahkan ada relawan yang meninggal dalam menjalankan tugas.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Halimah dan Erlina (2012) tentang *vicarious* trauma pada relawan bencana alam. Ditemukan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan seorang relawan mengalami *vicarious* trauma. Pertama, karena faktor internal yaitu karakteristik atau kondisi tubuh. Subjek dalam penelitian ini mengalami *vicarious* trauma karena memiliki kondisi fisik yang lemah, perasaan sensitif yang berlebihan terhadap korban, terbawa suasana traumatik ketika terjadi bencana susulan. Kedua, karena faktor eksternal, yaitu jenis korban, lingkungan sosial dan iklim pekerjaan di

lapangan. Serta banyak faktor lain yang menyebabkan seorang relawan mengalami trauma ketika menjadi relawan bencana, baik ketika berada di lokasi bencana maupun setelah pulang dari tempat bencana.

Menurut Compton (2005) untuk dapat mengetahui seseorang bahagia atau tidak dalam menjalankan aktivitasnya, orang tersebut akan diminta untuk menjelaskan tentang keadaan emosinya dan bagaimana perasaannya tentang dunia sekitar dan dirinya sendiri. Terlihat bahwa ada aspek afektif yang terlibat saat seseorang mengevaluasi kebahagiaannya, sedangkan untuk menilai kepuasan hidup lebih melibatkan aspek kognitif karena terdapat penilaian yang dilakukan secara sadar.

Menurut Compton (2005) orang yang indeks *subjective well-being* nya tinggi adalah orang yang puas dengan hidupnya dan sering merasa bahagia, serta jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah. Sebaliknya, orang yang indeks *subjective well-being* nya rendah adalah orang yang kurang puas dengan hidupnya, jarang merasa bahagia, dan lebih sering merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti marah atau cemas. Dapat diketahui bahwa orang yang sering merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup terhadap apa yang dikerjakan merupakan orang yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Menurut Diener (2000) *subjective well-being* mempunyai dua variabel, yaitu variabel kepuasan hidup (*satisfaction*) dan variabel afek positif dan negatif. Variabel kepuasan hidup dilihat dari dimana seorang individu merasakan kepuasan terhadap apa yang dikerjakannya dan penerimaan

terhadap apa yang ada dalam hidupnya. Sedangkan variabel afek positif dilihat dari mengalami emosi dan suasana hati yang menyenangkan, sebaliknya afek negatif dilihat dari mengalami emosi dan suasana hati yang tidak menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2015) mengenai *subjective well-being* pada relawan *skizofrenia* di Samarinda mendapatkan kesimpulan bahwa menjadi relawan *skizofrenia* pada dasarnya memberikan dampak positif. Meskipun pada dasarnya menjadi relawan skizofrenia ini memberikan banyak afek positif bagi subjek tapi tidak menutup kemungkinan juga mengalami afek negatif. Dari subjek pertama didapatkan bahwa ia merasakan afek negatif seperti rasa sedih karena berpisah dari keluarga dan rasa jenuh akan posisinya sebagai relawan. Lalu, pada subjek kedua banyak merasakan afek negatif atau kurang bahagia karena harapan-harapanya belum tercapai. Pada subjek ketiga, ia merasakan bahwa belum puas terhadap hidupnya saat ini karena kurangnya mendapat dukungan, perhatian, dan semangat dari orang tercinta dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan paparan permasalahan dan teori di atas, terdapat indikasi bahwa mahasiswa yang menjadi seorang relawan tidak selamanya merasakan puas dan afek positif ketika melakukan kegiatan kerelawanan. Beberapa afek negatif pun dirasakan ketika menjadi relawan, seperti kesal akan perilaku sesama relawan, takut akan bencana yang terjadi, dan tidak puas akan sesuatu yang diduplikatnya ketika menjadi relawan. Oleh karena itu, peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian tentang gambaran *subjective well-being* pada mahasiswa yang menjadi relawan bencana di Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *subjective well-being* pada mahasiswa yang menjadi relawan bencana di Sumatera Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada mahasiswa yang menjadi relawan bencana di Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya mengenai variabel *subjective well-being*.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan mahasiswa mengetahui bahwa menjadi relawan juga memiliki kemungkinan atau resiko buruk yang bisa terjadi, sehingga diperlukan upaya untuk

beradaptasi dengan setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam mengikuti kegiatannya.

2. Manfaat Bagi *Non-Government Organizations* (NGO)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi NGO untuk memperhatikan dan mengupayakan *subjective well-being* yang tinggi pada relawannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun berdasarkan bab demi bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji coba alat ukur, prosedur pelaksanaan penelitian, metode analisis data, lokasi penelitian, dan jadwal penelitian

BAB IV: ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian yang meliputi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, gambaran variabel penelitian, dan pembahasan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, dan saran untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

